KASYFU SYUBUHAT
DILENGKAPI
USHULUS SITTAH
MEMBONGKAR
AKAR KESYIRIKAN
Muhammad bin Abdul Wahhab
Media hidayah

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

KASYFU SYUBUHAT

Membongkar Akar Kesyirikan

dilengkapi

Ushulus Sittah

Penerbit
Media Hidayah

Judul asli:

كشف الشبهات

Penulis : Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Edisi Indonesia:

KASYFU SYUBUHAT

Membongkar Akar Kesyirikan

dilengkapi Ushulus Sittah

Penerjemah : Bayu Abdurrahman
Editor : Tim Media Hidayah
Desain Muka : Safyra
Perwajahan isi : Jarot

Cetakan Pertama:
Jumadil Awal 1425 / Juni 2004
Cetakan ke:
10 9 8 7 6 5 4 3 2
(angka terkecil)

Penerbit:
Media Hidayah
Karangasem CT III/3 Jogjakarta
Telp./Fax. (0274) 521637

Pengantar penerbit

Alhamdulillah buku *Kasyfu Syubuhat – Membongkar Akar Kesyirikan– dilengkapi Ushulus Sittah* telah terbit. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah terjemahan kitab *Kasyf Asy Syubuhat* dan kitab *Al Ushul As Sittah* karya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab yang diambil dari kitab *Syarh Kasyf Asy Syubuhat wa yalihi Syarh Al Ushul As Sittah* karya Muhammad bin Shalih Al Ustaimin. Adapun judul sub bab dalam bahasan *Kasyfu Syubuhat* diambil dari kitab *Jami' Al Mutun*.

Pembaca yang ingin menelaah lebih lanjut kitab *Kasyf Asy Syubuhat* dapat membaca *syarah*nya oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin yang telah kami terbitkan terjemahannya dengan judul *Syarah Kasyfu Syubuhat Membongkar Akar Kesyirikan*. Buku tersebut kami lengkapi dengan *Syarah Ushulus Sittah*.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat. Segala tegur sapa dari para pembaca akan kami sambut dengan baik demi kebenaran dan mencari keridhaan Allah *Ta'ala*. Amin. ❁

Jogjakarta, Juni 2004

Penerbit

Daftar isi

Bagian 2

Ushulus Sittah

hlm. 67

Bagian 1

KASYFU SYUBUHAT

MEMBONGKAR AKAR KESYIRIKAN

Tauhid Uluhiyah Prioritas Dakwah Para Nabi

Ketahuilah wahai Saudaraku *rahimakallah* sesungguhnya tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Tauhid merupakan inti agama para rasul yang Allah utus untuk mendakwahkan agama itu kepada para hamba-Nya.

Rasul pertama (dari rasul-rasul Allah) adalah Nuh ﷺ. Allah mengutus beliau kepada kaumnya tatkala mereka berbuat *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam bersikap) kepada orang-orang shalih; yakni Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.

Adapun rasul terakhir adalah Muhammad ﷺ. Beliaulah yang telah menghancurkan patung orang-orang shalih tersebut. Allah mengutus beliau kepada suatu kaum yang senantiasa beribadah,

berhaji, bersedekah, dan banyak berdzikir kepada Allah. Akan tetapi, mereka masih menjadikan sebagian makhluk sebagai perantara antara mereka dengan Allah. Mereka mengatakan: "Kami inginkan mereka (para perantara tersebut) sebagai pendekat diri kami kepada Allah. Kami mengharapkan mereka, yaitu: para malaikat, Isa, Maryam, dan orang-orang shalih lainnya, memberi syafaat (kepada kami) di hadapan Allah.

Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk memperbaharui agama nenek moyang mereka, Ibrahim ﷺ, dan memberitahukan kepada mereka bahwa segala bentuk *taqarrub* (pendekatan diri) dan *i'tiqad* (keyakinan hati) semata-mata menjadi hak Allah ﷻ, tidak boleh sedikit pun diberikan kepada selain Allah, baik kepada malaikat yang didekatkan (kepada-Nya) atau kepada nabi yang diutus, apalagi kepada selain keduanya.

Orang-orang musyrik pun bersaksi (mengakui) hanya Allah satu-satunya Maha Pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang memberi rezeki selain Dia, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan selain Dia, tidak ada yang mengatur urusan selain Dia, dan seluruh langit seisinya dan bumi yang tujuh seisinya adalah hamba-hamba-Nya yang tunduk di bawah kekuasaan dan pengaturan-Nya.

Orang-orang Musyrik yang Dulu Diperangi Rasulullah Mengakui Tauhid Rububiyah

Jika Anda ingin dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ bersaksi (mengakui) hal-hal tersebut, maka silakan Anda baca firman Allah ﷻ:

> *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Pasti mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa engkau tidak mau bertakwa (kepada-Nya)?'"* (QS. Yunus: 31)

Dan firman-Nya:

> *"Katakanlah kepada mereka, 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika engkau mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Apakah engkau tidak mau sadar?' Katakanlah, 'Siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan yang mempunyai 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Mengapa engkau tidak mau bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah*

yang di tangan-Nya ada kekuasaan terhadap segala sesuatu, yang melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika engkau mengetahui?'" (QS. Al Mu'minun: 84-89)

dan banyak ayat lain yang semakna dengan ayat-ayat di atas.

Telah jelas bagi Anda bahwa mereka (orang-orang musyrik itu) mengakui (mengimani) tauhid *rububiyah* ini, tetapi belum berarti mereka telah bertauhid seperti yang menjadi tujuan dakwah Rasulullah ﷺ kepada mereka. Anda telah mengetahui bahwa tauhid yang mereka ingkari adalah tauhid *ibadah* yang oleh orang-orang musyrik di zaman kita disebut dengan *al i'tiqad* (keyakinan hati).

Mereka (kaum musyrik) senantiasa berdo'a kepada Allah ﷻ malam dan siang hari. Kemudian di antara mereka ada yang berdo'a kepada malaikat karena keshalihan dan kedekatannya kepada Allah dengan harapan dapat memberikan syafaat kepada mereka. Atau ada juga dari mereka yang berdo'a kepada orang-orang shalih seperti Latta, atau (kepada) seorang nabi, misalnya Isa.

Anda pun telah mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ memerangi orang-orang musyrik karena kesyirikan ini dan menyeru mereka kepada keikhlasan beribadah, sebagaimana firman Allah,

"Maka janganlah kalian menyeru kepada seorang pun bersama Allah." (QS. Al Jin: 18)

Allah ﷻ juga telah berfirman,

"Hanya bagi Allahlah (hak mengabulkan) do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat memperkenankan sesuatu pun untuk mereka." (QS. Ar Ra'd: 14)

Sudah jelas bagi Anda bahwa Rasulullah ﷺ memerangi orang-orang musyrik agar seluruh do'a hanya kepada Allah, seluruh penyembelihan qurban hanya untuk Allah, seluruh nadzar hanya untuk Allah, *istighasah* (permohonan pertolongan) hanya kepada Allah, dan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah.

Anda telah mengetahui bahwa pengakuan mereka terhadap tauhid *rububiyah* belum memasukkan mereka ke dalam Islam; dan bahwa ibadah yang mereka tujukan kepada para malaikat, para nabi atau para wali untuk mendapat *syafa'at* (pertolongan mereka) serta ber*taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah adalah hal-hal yang menjadikan darah dan harta mereka menjadi halal.

Dengan demikian, Anda mengetahui jenis tauhid yang diseru oleh para rasul tetapi ditolak oleh orang-orang musyrik.

Tauhid Uluhiyah Merupakan Makna dari Perkataan *La Ilaha Illallah*

Inilah tauhid yang merupakan makna dari kalimat *la ilaha illallah. Al ilah* (sesembahan) yang dimaksud orang-orang musyrik adalah berkaitan dengan hal-hal tersebut, baik sesembahan itu berwujud malaikat, nabi, wali, pohon, kuburan atau jin. Mereka tidak menganggap bahwa *al ilah* (sesembahan) mereka itu adalah *yang menciptakan, yang memberi rezeki, dan* yang mengatur alam semesta, karena mereka mengakui bahwa yang demikian itu adalah hak Allah semata, sebagaimana telah saya kemukakan di depan. Akan tetapi, yang mereka maksudkan dengan *al ilah* (sesembahan) adalah seperti apa yang dikehendaki orang-orang musyrik pada zaman kita dengan lafazh *as sayyid*. Dalam keadaan mereka seperti itu, datanglah Nabi menyeru kepada kalimat tauhid, yaitu kalimat *la ilaha illallah*.

Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah maknanya, bukan sekadar lafazhnya. Orang-orang kafir yang bodoh pun mengetahui bahwa maksud perkataan Nabi adalah mengesakan Allah ﷻ dengan selalu bergantung kepada-Nya dan mengingkari serta berlepas diri dari semua bentuk

sesembahan selain Allah. Maka dari itu ketika beliau ﷺ menyeru kepada mereka:

> *"Katakanlah, 'La ilaha illallah.'" Mereka menjawab, "Apakah dia hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja? Sungguh, ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."* (QS. Ash Shad: 5)

Oleh karena itu, jika Anda telah mengetahui bahwa orang kafir yang paling bodoh saja mengetahui makna kalimat ini, maka sangat aneh dan mengherankan jika ada orang yang mengaku Islam, sementara dia tidak tahu makna kalimat tersebut. Bahkan dia menyangka bahwa kalimat tersebut cukup sekadar *talaffuzh* (melafazhkan) huruf-hurufnya tanpa perlu diyakini maknanya dalam hati. Dan orang yang pandai dari kalangan mereka bahkan menyangka bahwa maknanya adalah 'tidak ada Yang Menciptakan, Yang Memberi rezeki dan Yang Mengatur urusan melainkan Allah'. Maka jelas orang seperti ini tidak ada kebaikan sama sekali, karena sebodoh-bodoh orang kafir lebih tahu dari dia tentang makna *la ilaha illallah*.

Tauhid, Nikmat Allah yang Besar bagi Orang-orang yang Beriman

Jika Anda telah benar-benar mengetahui apa yang aku paparkan di muka, dan Anda pun sudah mengetahui makna syirik yang difirmankan Allah ﷻ:

> *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An Nisa': 48)

dan Anda juga sudah mengetahui agama Allah, yang Allah telah mengutus para rasul-Nya sejak pertama hingga yang terakhir untuk membawa agama ini, dan hanya agama inilah yang diterima di sisi Allah; di samping itu, Anda juga mengetahui bahwa banyak manusia terjerumus ke dalam kesyirikan karena tidak memahami makna kalimat *la ilaha illallah*, maka memahami makna kalimat ini memberikan dua manfaat:

Pertama. Gembira dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

> *"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya hendaknya mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'"* (QS. Yunus: 58)

Kedua. Hati akan merasa sangat takut karena Anda telah mengetahui bahwa seseorang bisa menjadi kafir lantaran kata-kata yang keluar dari lisannya sekalipun dia tidak mengerti bahwa yang diucapkannya itu kata-kata kufur. Ketidakmengertiannya itu tidak dapat diterima sebagai udzur (alasan).

Boleh jadi dia mengucapkan perkataan tersebut karena menyangka bahwa kalimat itu dapat mendekatkan dia kepada Allah ﷻ sebagaimana sangkaan orang-orang musyrik dalam kisah kaum Nabi Musa ﷺ yang diceritakan oleh Allah kepadamu. Kaum Musa dengan keshalihan dan pengetahuan mereka, masih saja datang kepada Musa ﷺ sambil berkata,

> *"Buatkanlah untuk kami tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan (berhala-berhala)."* (QS. Al A'raf: 138)

Dengan mengetahui hal tersebut, semakin besarlah semangatmu untuk membebaskan diri dari kekufuran itu dan yang semacamnya.

Hikmah Allah Menjadikan Musuh-musuh bagi Para Nabi dan Kekasih Allah

Ketahuilah, bahwa karena hikmah-Nya Allah ﷻ tidak pernah mengutus seorang nabi dengan membawa ajaran tauhid ini kecuali selalu menciptakan musuh-musuh yang memu-

suhi dakwahnya. Hal ini disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

"Dan demikianlah Kami jadikan musuh untuk tiap-tiap nabi, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan jin. Sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS. Al An'am: 112)

Terkadang musuh-musuh tauhid memiliki banyak ilmu, menyusun kitab-kitab dan mempunyai *hujjah* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka." (QS. Al Mukmin: 83)

Kewajiban Membekali Diri dengan Ilmu Al Qur'an dan As Sunnah dalam Menghadapi Syubhat Para Musuh

Apabila kita telah mengetahui bahwa pada jalan Allah pasti ada musuh-musuh yang menghadang dari kalangan orang-orang yang pandai berbicara, mempunyai banyak ilmu dan hujjah, maka kita wajib mempelajari agama Allah sebagai senjata untuk memerangi setan-setan itu.

Pemimpin dan penghulu mereka, (yaitu Iblis) pernah berkata kepada *Rabb*-mu ﷻ

> *"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka dan Engkau tidak akan mendapati banyak dari mereka yang bersyukur."* (QS. Al A'raf: 16-17)

Akan tetapi, jika kita telah menghadapkan diri kepada Allah dan mengarahkan pendengaran kita kepada *hujjah-hujjah* dan keterangan-keterangan-Nya, kita jangan merasa takut dan jangan pula bersedih, karena Allah ﷻ berfirman,

> *"Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."* (QS. An Nisa: 76)

Satu orang awam yang bertauhid dapat mengalahkan seribu orang pintar dari kalangan mereka (orang-orang musyrik). Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan sesungguhnya tentara Kamilah yang akan menang."* (QS. Ash Shaffat: 173)

Tentara Allah-lah yang akan menang dengan *hujjah* dan lisan, sebagaimana mereka menang dengan pedang dan tombak. Perasaan takut itu hanya ada pada orang bertauhid yang menempuh jalan (Allah) tanpa membekali diri dengan senjata.

Sungguh, Allah ﷻ telah memberikan nikmat kepada kita berupa kitab-Nya yang *Dia* jadikan sebagai *"Penjelas segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."* (QS. An Nahl: 89)

Oleh karenanya, setiap kali ahlu batil datang dengan suatu *hujjah*, kami telah siapkan jawaban yang membatalkan sekaligus menjelaskan kebatilan *hujjah* mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

> *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."* (QS. Al Furqan: 33)

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini berlaku umum meliputi semua *hujjah* yang akan didatangkan oleh ahlu batil sampai hari kiamat.

Bantahan Terhadap Para Ahlu Batil

Aku akan menyebutkan beberapa bantahan yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya sebagai jawaban atas *hujjah* orang-orang musyrik kepada kami pada zaman ini.

Kami katakan bahwa bantahan terhadap *hujjah* ahlu batil bisa dilakukan dengan dua cara, *mujmal* (global) dan *mufashshal* (terperinci). Bantahan

secara *mujmal* sangat penting dan bermanfaat bagi orang yang mau memikirkannya. Allah ﷻ berfirman:

> *"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat muhkamat (terang dan jelas) yang merupakan pokok-pokok isi Al Qur'an. Dan yang lain adalah ayat-ayat mutasyabihat (samar). Orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah."* (QS. Ali Imran: 7)

Dalam sebuah hadits shahih Nabi bersabda,

> *"Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, maka mereka itulah orang-orang yang Allah sebut sebagai orang yang hatinya condong kepada kesesatan. Berhati-hatilah kalian terhadap mereka!"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai contoh, mungkin saja ada sebagian orang-orang musyrik berkata kepada Anda membawakan ayat,

> *"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak merasa takut pada mereka dan tidak pula bersedih hati."* (QS. Yunus: 62)

dan mengatakan bahwa syafa'at itu sesuatu yang haq (benar) dan para Nabi itu memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah atau sebagian orang musyrik itu menyebutkan suatu ucapan dari Nabi ﷺ, yang dia jadikan dalil bagi kebatilannya, sementara Anda tidak memahami permasalahan tersebut, maka hendaklah Anda jawab dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ sudah menyebutkan dalam Al Qur'an bahwa orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan meninggalkan ayat-ayat yang *muhkam* (terang atau jelas) dan mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat* (samar).

Saya telah memaparkan kepadamu bahwa Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa orang-orang musyrik itu mengakui tauhid *rububiyah*, dan bahwa kekufuran mereka disebabkan ketergantungan mereka kepada para malaikat, para nabi dan para wali dengan mengatakan,

> "*Mereka itu adalah para pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.*" (QS. Yunus: 18)

Itu semua adalah perkara yang *muhkam* (jelas dan terang) tidak seorang pun kuasa merubahnya. Dan apa yang engkau sebutkan kepadaku, wahai orang-orang musyrik, baik *hujjah*mu Al Qur'an atau sabda Nabi ﷺ saya tidak memahaminya. Akan tetapi, saya yakin bahwa Kalam Allah ﷻ

tidak ada yang saling berlawanan dan sabda Nabi ﷺ tidak akan berlawanan dengan firman Allah ﷻ."

Itulah jawaban yang bagus dan tepat. Akan tetapi, hanya orang-orang yang Allah beri taufik saja yang bisa memahaminya. Oleh karena itu, janganlah Anda menyepelekannya. Sebab sebagaimana Allah ﷻ firmankan:

> *"Dan sifat-sifat yang baik hanya akan dianugerahkan kepada orang-orang yang sabar dan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* (QS. Al Fushilat: 35)

Adapun jawaban secara terperinci sebagai berikut, "Sesungguhnya musuh-musuh Allah sering melontarkan perkataan-perkataan yang bersifat menentang untuk menghalang-halangi manusia dari mengikuti agama para rasul. Di antaranya mereka berkata, 'Kami tidak menyekutukan Allah. Kami meyakini bahwa tidak ada yang menciptakan, tidak ada yang memberi rezeki, tidak ada yang memberi manfaat dan tidak pula yang menolak mudharat kecuali Allah saja. Tidak ada sekutu sedikit pun bagi Allah. Dan kami juga meyakini bahwa Muhammad tidak mampu mendatangkan manfaat dan menolak kemadharatan sedikit pun bagi dirinya; apalagi Syaikh Abdul Qadir dan yang lainnya. Namun karena saya ini

orang yang berdosa dan orang-orang shalih itu orang yang memiliki kedudukan di sisi Allah, maka saya memohon kepada Allah dengan perantaraan mereka.'"

Jawablah perkataan tersebut sebagaimana yang dijelaskan di depan, yaitu orang-orang yang diperangi Rasulullah mengakui apa yang engkau sebutkan. Mereka juga mengakui bahwa berhala-berhala mereka tidak dapat mengatur alam semesta sedikit pun. Yang mereka harapkan dari berhala-berhala tersebut adalah kedudukan dan syafa'at-nya (pertolongannya). Dan bacakan kepada mereka dalil-dalil yang sudah Allah sebutkan dalam kitab-Nya, serta sudah diperjelas oleh-Nya.

Jika mereka mengatakan, "Ayat-ayat itu turun berkenaan dengan orang-orang yang menyembah kepada patung-patung, bagaimana kalian menyamakan orang-orang shalih itu dengan patung-patung? Atau bagaimana kalian menyamakan para nabi itu dengan patung-patung?"

Perkataan ini hendaklah Anda jawab dengan apa yang dijelaskan di atas. Sebab, sebenarnya dia mengakui bahwa orang-orang kafir itu bersaksi bahwa sifat *rububiyah* itu hanya untuk Allah, dan mereka hanya menghendaki syafaat dari yang mereka sembah, hanya saja -dengan ucapannya

itu- dia ingin membedakan antara perbuatan mereka dengan perbuatan dia sendiri. Maka katakanlah kepadanya bahwa di antara orang-orang kafir itu ada yang beribadah dengan cara berdo'a kepada patung-patung.

Ada yang berdo'a kepada para wali sebagaimana Allah telah firmankan tentang mereka:

> *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)?"* (QS. Al Isra': 57)

Dan di antara mereka ada yang berdo'a kepada 'Isa bin Maryam dan juga kepada Maryam, ibunya, padahal Allah ﷻ telah berfirman,

> *"Al Masih putera Maryam hanyalah seorang rasul sebagaimana rasul-rasul sebelumnya dan ibunya seorang yang sangat benar. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah, 'Mengapa engkau menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menolak mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al Maidah: 75-76)

Sampaikan kepadanya firman Allah ﷻ,

> *"Dan (ingatlah) pada hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya. Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah engkau?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"* (QS. Saba': 40-41)

Dan firman Allah ﷻ,

> *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai 'Isa putra Maryam, adakah engkau mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua Ilah selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau. Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib.'"* (QS. Al Maidah: 116)

Lalu katakan kepadanya, "Bukankah engkau mengetahui bahwa Allah ﷻ telah mengafirkan orang yang ibadahnya ditujukan kepada patung-patung dan mengafirkan orang yang ibadahnya ditujukan

kepada orang-orang shalih, dan orang-orang semacam ini telah diperangi oleh Rasulullah ﷺ?"

Jika dia mengatakan, "Orang-orang kafir menghendaki manfaat dari yang mereka sembah, sedangkan saya (tetap) bersaksi bahwa Allah-lah Yang Memberi manfaat, Yang Menolak mudharat, Yang Mengatur urusan. Saya tidak menghendaki semua itu kecuali dari Allah. Sedangkan orang-orang shalih itu tidak memiliki kekuasaan sedikit pun. Hanya saja saya bermaksud mengharap syafaat mereka di sisi Allah."

Maka jawabannya, "Ini sebenarnya sama dengan ucapan orang-orang kafir. Kemudian bacakan kepada mereka firman Allah ﷻ,

> *"Orang-orang yang menjadikan para wali sebagai sesembahan selain Allah (mereka mengatakan), 'Tiadalah kami menyembah kepada mereka kecuali agar mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'"* (QS. Az Zumar: 3)

Dan firman Allah ﷻ,

> *"Mereka (orang-orang musyrikin) mengatakan, 'Mereka adalah pemberi-pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah.'"* (QS. Yunus: 18)

Bantahan terhadap Orang yang Menganggap Do'a Bukan Termasuk Ibadah

Ketahuilah bahwa tiga syubhat ini adalah termasuk syubhat yang paling besar yang ada pada mereka. Karena itu jika Anda telah mengetahui bahwa Allah telah menjelaskan kepada kita ketiga hal itu dalam kitab-Nya dan Anda pun telah memahaminya dengan pemahaman yang baik, maka syubhat-syubhat selain itu lebih mudah lagi dipahami.

Kemudian apabila dia berkata, "Saya tidak beribadah kecuali kepada Allah, sedangkan berlindung kepada orang-orang shalih dan berdo'a kepada mereka bukanlah ibadah."

Maka katakan kepadanya, "Bukankah engkau mengakui bahwa Allah telah mewajibkan kepadamu untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya dan itu merupakan hak Allah yang harus dipenuhi atas engkau?" Apabila dia berkata "Benar", maka katakan kepadanya: "Coba jelaskan kepadaku perkara yang telah Allah wajibkan kepadamu berupa keikhlasan beribadah hanya kepada Allah yang merupakan hak Allah yang harus engkau penuhi!" Maka apabila dia tidak mengetahui ibadah dan macam-macamnya, jelaskan kepadanya dengan firman Allah ﷻ:

"Berdo'alah kalian kepada Rabb kalian dengan merendah dan berlemah lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al A'raf: 55)

Apabila Anda telah mengajarkan hal ini kepadanya, maka katakan padanya: "Apakah engkau tahu bahwa berdo'a itu merupakan ibadah kepada Allah?" Maka dia akan mengatakan: "Benar" Dan do'a adalah inti ibadah.

Selanjutnya katakan kepadanya, "Apabila engkau telah mengakui bahwa do'a itu merupakan ibadah kepada Allah, dan engkau sendiri telah berdo'a kepada Allah siang dan malam dengan rasa takut dan penuh harap, engkau kemudian berdo'a untuk keperluan tertentu kepada seorang nabi atau kepada yang lain, bukankah berarti engkau telah menyekutukan Allah dengan yang lain dalam beribadah?" Maka pasti dia akan menjawab, "Ya."

Lalu katakan kepadanya, "Apabila engkau telah mengetahui firman Allah ﷻ,

'Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu dan berqurbanlah.' (QS. Al Kautsar: 2)

lalu engkau sudah menaatinya serta engkau berqurban untuk-Nya, apakah hal ini merupakan ibadah?" Maka pasti dia akan menjawab, "Ya."

Lantas katakan kepadanya, "Apabila engkau berqurban untuk makhluk, baik itu untuk seorang nabi, jin atau yang lainnya, bukankah berarti engkau telah menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam beribadah?" Maka dia pasti mengakui dan mengatakan, "Ya."

Katakan kepadanya lagi, "Orang-orang musyrik yang Al Qur'an diturunkan kepada mereka, apakah mereka dahulu menyembah kepada para malaikat, orang-orang shalih atau Latta serta yang lainnya?" Maka dia akan berkata, "Ya."

Maka katakan kepadanya, "Bukankah ibadah mereka kepada para malaikat dan yang lainnya hanyalah dengan cara berdo'a, berqurban, berlindung atau yang semisalnya? Karena mereka pun mengakui bahwa mereka adalah hamba Allah dan di bawah kekuasaan-Nya, dan mereka mengakui bahwa Allah-lah yang mengatur segala urusan, namun mereka berdo'a dan berlindung kepada malaikat dan orang-orang shalih itu karena mereka memiliki kedudukan dan mengharapkan syafaat dari mereka (di sisi Allah). Hal ini telah jelas sekali.

Syafaat yang Dibolehkan dan yang Dilarang

Apabila dia berkata, "Apakah engkau mengingkari syafaat Rasulullah ﷺ dan berlepas diri darinya?"

Jawablah, "Tidak, saya tidak mengingkarinya, tidak pula berlepas diri darinya. Saya meyakini bahwa beliau ﷺ adalah Asy Syafi' (yang memberi syafaat) dan Musyaffa' (yang diizinkan memberi syafaat oleh Allah) dan saya mengharapkan syafaat beliau. Akan tetapi, syafaat itu seluruhnya hanya milik Allah, sebagaimana Allah berfirman,

> *'Katakanlah, 'Milik Allah-lah syafaat itu semuanya.'"* (QS. Az Zumar: 44)

Tidaklah ada syafaat kecuali setelah diizinkan Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya,

> *"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?"* (QS. Al Baqarah: 255)

Dan Nabi ﷺ tidak akan dapat memberi syafaat kepada seseorang kecuali setelah diberi izin oleh Allah sebagaimana Allah ﷻ firmankan,

> *"Dan mereka tidak bisa memberi syafaat kecuali kepada yang Allah ridhai."* (QS. Al Anbiyaa: 28)

Dan Dia tidak akan ridha kecuali hanya kepada "tauhid", sebagaimana Allah firmankan,

"Barangsiapa mencari agama selain Islam maka sekali-kali tidak akan diterima (agamanya itu)." (QS. Ali 'Imran: 85)

Jadi, syafaat itu semuanya milik Allah, tidak ada syafaat kecuali dengan izin-Nya. Nabi ﷺ maupun lainnya tidak dapat memberikan syafaat kepada seorang pun kecuali kepada orang yang diizinkan Allah dan Allah hanya mengizinkan syafaat tersebut diberikan kepada ahlu tauhid. Dengan demikian, jelaslah bahwa syafaat itu semuanya milik Allah. Oleh karena itu, saya akan memohon kepada-Nya dan berdo'a, *"Ya Allah, janganlah Engkau haramkan syafaat beliau ﷺ untukku."* atau *"Ya Allah, berikanlah kepada beliau hak memberi syafaat untukku,"* atau do'a-do'a yang semisalnya.

Apabila dia berkata, "Nabi ﷺ diberi hak memberi syafaat oleh Allah, lalu saya hanya minta syafaat yang telah Allah berikan kepadanya."

Jawablah, "Allah memang telah mengizinkan Nabi ﷺ untuk memberi syafaat, tetapi melarangmu berdo'a memohon kepada beliau ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

"Maka janganlah engkau menyeru kepada seorang pun dalam ibadahmu di samping (menyeru) kepada Allah." (QS. Al Jin: 18)

Apabila engkau menyeru kepada Allah agar Nabi memberi syafaat kepadamu, maka takutlah pada ayat tersebut.

Allah juga mengizinkan kepada selain Nabi ﷺ untuk memberi syafaat sebagaimana dalam riwayat yang shahih dijelaskan bahwa malaikat, para wali-wali Allah dan *Afrath* (anak-anak kecil yang terlahir mati) juga diizinkan untuk memberi syafaat. "Lalu apakah kamu mengatakan sesungguhnya Allah telah memberi kepada mereka itu hak memberi syafaat, dan saya memohon syafaat itu kepada mereka?

Apabila kamu mengatakan 'Ya', maka berarti kamu telah beribadah kepada orang-orang shalih yang telah Allah sebutkan dalam kitab-Nya. Apabila dia berkata 'tidak', maka menjadi batallah ucapanmu terdahulu, 'Allah telah memberikan kepada beliau syafaat dan saya hanya meminta syafaat yang telah Allah berikan.'"

Meminta Perlindungan kepada Orang-orang Shalih Termasuk Perbuatan Syirik

Lalu apabila dia berkata, "Saya sama sekali tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun juga, karena saya memahami bahwa ber-

lindung kepada orang-orang shalih tidak termasuk perbuatan syirik."

Katakan kepadanya, "Apabila engkau telah mengakui bahwa Allah telah mengharamkan syirik lebih daripada haramnya perbuatan zina dan Allah tidak akan mengampuninya, maka apakah hal itu merupakan perkara yang diharamkan Allah dan Dia sebut bahwa (pelakunya) tidak akan diampuni?" Pasti dia tidak bisa menjawab.

Kemudian katakan lagi kepadanya, "Bagaimana engkau dapat melepaskan dirimu dari kesyirikan, sedang engkau sendiri tidak tahu apa itu syirik?! Allah telah mengharamkan kesyirikan atas kamu dan Dia menyebutkan bahwa tidak akan mengampuni perbuatan tersebut, sementara engkau tidak menanyakan hakekat perbuatan tersebut. Apakah dengan begitu engkau hendak mengatakan bahwa Allah mengharamkan sesuatu tetapi tidak menjelaskannya kepada kita?"

Apabila dia mengatakan, "Syirik adalah beribadah kepada patung-patung, sedang kami tidak beribadah kepada patung-patung." Maka katakan padanya, "Apa makna beribadah kepada patung itu? Apakah engkau menyangka bahwa orang-orang musyrik itu beritikad bahwa kayu-kayu yang mereka sembah dan pohon-pohon itu yang menciptakan, yang memberi rezeki dan mengatur

urusan orang yang berdo'a kepadanya? Pendapatmu itu tidak dibenarkan (didustakan) oleh Al Qur'an."

Apabila dia mengatakan, "Orang yang beribadah ditujukan kepada kayu, batu, bangunan di atas kubur atau yang lainnya, seraya berdo'a kepada benda-benda itu dan berqurban untuknya, mereka mengatakan bahwa sesembahan-sesembahan itu dapat mendekatkan diri kami kepada Allah sedekat-dekatnya dan dengan cara itu Allah menolak mudharat dan memberi kemanfaatan kepada kami karena berkahnya," maka katakan kepadanya, "Anda telah jujur menjawab, dan hal itulah yang kamu kerjakan di hadapan batu-batu, bangunan-bangunan yang ada di atas kuburan dan yang lainnya." Si penentang itu mengakui bahwa perbuatan orang-orang semacam itu sama saja dengan menyembah berhala. Begitulah memang.

Katakan kepadanya lagi, "Menurutmu, syirik adalah penyembahan kepada berhala. Apakah bergantung kepada orang-orang shalih serta berdo'a kepada mereka tidak termasuk ke dalam syirik?" Katakan kepadanya, "Syirik adalah beribadah kepada patung-patung. Apakah yang kamu maksud bahwa syirik itu khusus kepada penyembahan kepada patung-patung saja? Sedangkan

bersandar kepada orang-orang shalih dan berdo'a kepada mereka itu tidak termasuk syirik? Padahal hal ini telah terbantah dengan apa yang Allah sebutkan dalam Al Qur'an, tentang kekafiran seseorang yang bergantung kepada malaikat atau 'Isa atau orang-orang shalih dalam beribadah kepada Allah. Kalau begitu, mestinya engkau mengakui bahwa barangsiapa yang menyekutukan Allah dengan orang-orang shalih dalam beribadah, dia telah berbuat syirik seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an. Memang inilah kesimpulan pembahasan ini."

Rahasia masalah ini ialah apabila dia berkata, "Saya tidak syirik kepada Allah," maka tanyakan kepadanya, "Apakah sebenarnya syirik kepada Allah itu? Jelaskan kepadaku!

Kalau dia berkata, "Syirik adalah beribadah kepada patung-patung." Tanyakan kepada mereka, "Apa makna beribadah kepada patung-patung? Coba jelaskan kepadaku!" Kalau dia berkata, "Saya tidak beribadah kecuali kepada Allah semata." Maka tanyakan, "Apa makna beribadah kepada Allah semata, jelaskan kepadaku!" Kalau dia menjelaskannya sesuai dengan yang dijelaskan Al Qur'an, maka itulah yang kita kehendaki. Kalau dia tidak mengetahuinya, bagaimana dia mendakwahkan sesuatu yang dia sendiri tidak tahu?

Apabila dia menafsirkannya tidak sesuai dengan maknanya, maka jelaskan kepadanya ayat-ayat yang menerangkan makna syirik kepada Allah dan beribadah kepada patung-patung serta jelaskan kepadanya bahwa hal itulah yang dilakukan sebagian orang di zaman ini.

Dan ketahuilah bahwa beribadah semata-mata kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun adalah perkara yang mereka ingkari secara keras sebagaimana dilakukan oleh saudara-saudara mereka yang mengatakan:

> *"Apakah dia hendak menjadikan tuhan-tuhan yang banyak ini menjadi tuhan yang satu saja? Sungguh ini adalah sesuatu yang mengherankan."* (QS. Shad: 5)

Kesyirikan Orang-orang Sekarang Lebih Jelek daripada Kesyirikan Orang-orang di Zaman Nabi

Anda telah mengetahui bahwa yang dinamakan oleh orang-orang musyrikin pada zaman kami ini dengan sebutan *kabirul i'tiqad* merupakan perbuatan syirik yang pelarangannya disebutkan dalam Al Qur'an dan pelakunya diperangi Rasulullah ﷺ. Kalau begitu, perhatikanlah bahwa bentuk kesyirikan pada zaman dahulu lebih ringan daripada syirik orang-orang

sekarang. Hal itu dipandang dari dua segi.

Pertama. Orang-orang musyrik zaman dahulu menyekutukan Allah, berdo'a kepada malaikat, kepada orang-orang shalih dan kepada patung-patung di samping menyembah Allah hanya dalam keadaan lapang. Adapun dalam keadaan sempit, mereka mengikhlaskan do'a kepada Allah. Allah berfirman,

> *"Apabila engkau ditimpa bahaya di lautan, tidak ada yang engkau seru selain Dia, tetapi tatkala Dia menyelamatkan engkau di daratan, tiba-tiba engkau berpaling. Manusia memang selalu tidak berterima kasih."* (QS. Al Isra': 67)

Firman Allah ﷻ,

> *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah engkau menyeru (Ilah) selain Allah, jika engkau orang-orang yang benar!" (Tidak), tetapi hanya Dialah yang engkau seru, maka Dia menghilangkan bahaya sebagaimana yang engkau panjatkan dalam do'amu kepada-Nya, jika Dia menghendaki dan engkau tinggalkan sembahan-sembahan yang engkau sekutukan (dengan Allah)."* (QS. Al An'am: 40-41)

Firman Allah ﷻ,

> *"Apabila manusia ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Rabbnya de-*

ngan kembali kepada-Nya.... Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu untuk sementara waktu. Sesungguhnya engkau termasuk penghuni neraka." (QS. Az Zumar: 8)

Dan firman Allah ﷻ,

> *"Apabila mereka diterjang ombak yang besar seperti gunung mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."* (QS. Luqman: 32)

Barangsiapa yang memahami masalah yang telah Allah jelaskan dalam kitab-Nya, bahwa orang-orang musyrik yang diperangi Rasulullah ﷺ itu berdo'a kepada Allah dan juga kepada selain Allah dalam keadaan lapang; sedangkan dalam keadaan bahaya atau kesempitan, mereka tidak menyeru kecuali kepada Allah saja, yang tiada sekutu bagi-Nya dan mereka pun melupakan sembahan-sembahan yang mereka puji, tentu mengetahui dengan jelas perbedaan antara bentuk syirik orang-orang zaman sekarang dengan orang-orang dahulu. Namun manakah orang yang hatinya paham masalah ini dengan pemahaman yang dalam? Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Kedua. Bahwa orang-orang musyrik dahulu, mereka berdo'a kepada Allah dan juga berdo'a kepada orang yang dekat kepada-Nya, mungkin

para nabi, para wali Allah, para malaikat atau berdo'a kepada pohon-pohon atau batu-batu yang *mereka itu selalu taat kepada Allah dan tidak* bermaksiat kepada-Nya.

Sedangkan orang-orang musyrik pada zaman kita, mereka berdo'a kepada Allah dan juga berdo'a kepada manusia-manusia yang paling fasik. Orang-orang yang mereka seru adalah orang-orang yang mereka sebut-sebut sendiri banyak *melakukan kejelekan-kejelekan seperti berzina,* mencuri, meninggalkan shalat dan yang lainnya.

Orang yang menggantungkan diri kepada orang-orang shalih atau batu yang taat kepada Allah ﷻ tentunya lebih ringan kesyirikannya daripada orang yang menggantungkan diri kepada orang yang diketahuinya suka melakukan ke*fasikan dan kerusakan.*

Membongkar Syubhat bahwa Orang yang Melaksanakan Sebagian Kewajiban Islam Tidak Menjadi Kafir Walaupun Melakukan Kesyirikan

Apabila telah nyata bagimu bahwa orang-*orang yang pernah diperangi Rasulullah* ﷺ lebih sehat akalnya dan lebih ringan kesyirikannya daripada orang-orang musyrik zaman sekarang, maka ketahuilah bahwa mereka memiliki syubhat

seperti yang telah kita sebutkan. Syubhat tersebut merupakan syubhat mereka yang paling besar. Oleh karena itu, perhatikanlah bantahannya.

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang diturunkan Al Qur'an kepada mereka tidak mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* yang berhak disembah selain Allah; mereka mendustakan Rasulullah ﷺ; mereka mengingkari hari kebangkitan, mendustakan Al Qur'an, serta menjadikannya sebagai sihir, sedangkan kami mempersaksikan bahwa tidak ada *Ilah* yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah. Kami membenarkan Al Qur'an, beriman akan adanya hari kebangkitan, kami shalat dan juga puasa, lalu bagaimana engkau hendak menjadikan kami sama seperti mereka?"

Maka jawaban dari syubhat itu adalah tidak ada perselisihan di antara ulama seluruhnya bahwa seseorang yang membenarkan Rasulullah ﷺ dalam suatu hal dan mendustakan yang lainnya, maka hukumnya adalah kafir, bukan orang Islam. Begitu juga orang yang beriman dengan sebagian Al Qur'an dan mendustakan sebagian yang lain, misalnya orang yang mengakui tauhid dan menentang wajibnya shalat, atau mengakui tauhid dan wajibnya shalat, tetapi menentang wajibnya zakat, atau mengakui semua ini, tetapi dia menen-

tang kewajiban haji. Pada masa Nabi ﷺ, tatkala orang-orang tidak mau menunaikan ibadah haji, Allah menurunkan ayat yang berkenaan dengan mereka,

> *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya dari alam semesta."* (QS. Ali 'Imran: 97)

Barangsiapa yang mengakui semua ini, tetapi mengingkari adanya hari kebangkitan, maka dia kafir secara ijma', halal darah dan hartanya. Allah ﷻ berfirman,

> *"Sesungguhnya orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan (kepada) rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir dengan sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang yang kafir sebenarnya."* (QS. An Nisa': 150-151)

Allah telah menjelaskan di dalam kitab-Nya bahwa barangsiapa yang beriman kepada sebagian ayat dan mengingkari sebagian ayat lain,

maka ia kafir yang sebenar-benarnya. Dengan begitu, hilanglah syubhat mereka.

Inilah yang telah disebutkan oleh sebagian penduduk Ihsa' dalam suratnya yang dikirimkan kepadaku. Dikatakan juga, "Apabila engkau telah mengakui bahwa barangsiapa yang membenarkan Rasul dalam segala urusan, kemudian ia menentang wajibnya shalat, maka dia kafir, sehingga halal darahnya secara *ijma'*. Begitu juga apabila dia mengakui semuanya kecuali hari kebangkitan atau menentang wajibnya puasa Ramadhan. Dan di antara imam-imam mazhab tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah itu. Al Qur'an pun telah menyebutkan hal itu.

Telah diketahui bersama bahwa tauhid adalah sebesar-besar ajaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Tauhid lebih utama daripada shalat, zakat, puasa dan haji. Apabila seseorang mengingkari salah satu saja di antara perkara-perkara ini, tentu ia kafir, walaupun dia mengamalkan semua yang diajarkan Rasul ﷺ. Lalu apa jadinya bila ada orang yang menentang tauhid yang merupakan agama setiap rasul, tidak dikafirkan? *Subhanallah*, Mahasuci Allah! Alangkah anehnya pemahaman bodoh ini!

Dikatakan juga: "Para sahabat Rasulullah ﷺ memerangi Bani Hanifah, padahal kaum ini

benar-benar telah masuk Islam bersama Nabi ﷺ; mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah; mereka mengumandangkan adzan dan mendirikan shalat." Jika mereka berkata, "Mereka hanya mengatakan bahwa Musailamah adalah seorang nabi."

Maka katakan kepadanya, "Ya memang begitu. Apabila ada orang yang mengangkat seseorang sebagai nabi, maka dia kafir, halal harta dan darahnya dan tidak bermanfaat kepadanya dua kalimat syahadat yang dia ucapkan, tidak bermanfaat pula shalatnya. Apalagi orang yang mengangkat Syamsan, Yusuf, sahabat atau nabi sampai sederajat Penguasa langit dan bumi. *Subhanallah*. Mahasuci Allah. Alangkah beratnya kekafiran orang tersebut!

> *"Yang demikian itu karena Allah telah mengunci mata hati orang-orang yang tidak mau memahami."* (QS. Ar Rum: 59)

Katakanlah juga: "Orang-orang yang dibakar dengan api oleh 'Ali bin Abi Thalib, semuanya mengaku dirinya Islam dan mereka termasuk dari pengikut 'Ali ؓ; mereka belajar ilmu dari para sahabat. Akan tetapi sayang, mereka memiliki keyakinan terhadap 'Ali sama seperti orang-orang yang berkeyakinan terhadap Yusuf, Syamsan dan

yang semisalnya. Bukankah tidak mungkin para sahabat bersepakat memerangi dan mengafirkan kaum muslim? Ataukah kalian menyangka bahwa berkeyakinan terhadap suatu *taaj* (mahkota) dan yang semisalnya tidak mengganggu iman, sedang keyakinan terhadap 'Ali bin Abi Thalib ﷺ menjadikan kafir?"

Katakanlah juga, "Bani 'Ubaid Al Qaddah yang menguasai negeri Maghrib dan Mesir pada masa Khalifah Bani 'Abbas, semua mempersaksikan bahwa tiada *Ilah* yang berhak disembah selain Allah, mendirikan shalat jama'ah dan shalat Jum'ah. Akan tetapi ketika mereka memperlihatkan pertentangan terhadap syari'at dalam beberapa perkara yang tidak sebesar apa yang dilakukan orang-orang di zaman kita ini, para 'ulama bersepakat mengafirkan dan memerangi mereka. Negeri mereka dihukumi sebagai negeri yang harus diperangi. Kaum muslim pun memerangi mereka untuk merebut kembali negeri kaum muslim yang telah mereka rebut."

Katakan juga, "Jika orang-orang dahulu tidak dikafirkan kecuali karena mereka menyatukan antara berbuat syirik dengan mendustakan Rasulullah ﷺ, mendustakan Al Qur'an, mengingkari hari kebangkitan, dan yang lainnya, maka apa gunanya para ulama dalam setiap mazhab

membuat bab tentang hukum orang murtad? Murtad ialah seseorang yang dikafirkan setelah masuk Islam.

Mereka menyebutkan beberapa macam murtad. Setiap macam dihukumi kafir dan menjadikan darah dan harta pelakunya halal. Sampai-sampai mereka menyebutkan beberapa perkara penyebab kekafiran yang biasa terjadi dan dilakukan orang, seperti mengucapkan kalimat kekufuran hanya dengan lisannya tanpa ada keyakinan hati atau kalimat yang diucapkannya dengan bergurau dan bermain-main."

Katakan juga tentang orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

> *"Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah keislaman mereka."* (QS. At Taubah: 74)

Apakah engkau tidak mendengar bagaimana Allah telah mengafirkan mereka disebabkan kalimat yang mereka ucapkan, padahal mereka hidup pada zaman Rasulullah ﷺ; mereka berjihad bersama beliau; mereka mengerjakan shalat; menunaikan zakat; beribadah haji; dan mereka juga bertauhid.

Allah juga berfirman tentang mereka,

"Katakanlah: 'Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-rasul-Nya kalian berani mengolok-olok? Tidak usah kalian minta maaf, karena sesungguhnya kalian telah kafir setelah sebelumnya beriman.'" (QS. At Taubah: 65-66)

Allah ﷻ telah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya bahwa mereka itu kafir setelah beriman, padahal mereka ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam peperangan Tabuk. Mereka mengucapkan kalimat kekufuran yang mereka maksudkan sekadar bercanda.

Perhatikan syubhat ini, yakni perkataan mereka, "Mengapa kalian mengafirkan orang-orang Islam yang bersyahadat bahwa tiada *Ilah* yang berhak disembah selain Allah, mereka shalat dan mereka puasa?" Kemudian perhatikan jawabannya, karena jawaban terhadap masalah ini merupakan bahasan yang paling bermanfaat yang ada dalam kitab ini.

Di antara dalil lain yang menunjukkan hal itu adalah kisah Bani Israil yang dengan keislaman, keilmuan dan keshalihan mereka, masih saja berkata kepada Musa, "Buatkan untuk kami sebuah berhala (sebagai sesembahan) sebagaimana mereka memiliki berhala-berhala." Dan ketika sebagian sahabat berkata, "Buatkan untuk kami *Dzatu Anwath*," Nabi ﷺ menegaskan dengan sumpah

bahwa perkataan ini serupa dengan ucapan Bani Israil, "Buatkan untuk kami sebuah berhala sebagaimana mereka memiliki berhala-berhala."

Tidak Kafir Seseorang yang Terjatuh dalam Kesyirikan karena Ketidaktahuannya Lalu Bertobat

Akan tetapi, orang-orang musyrik melontarkan syubhat berkenaan dengan kisah di atas. Mereka mengatakan, "Bani Israil tidak dikafirkan dengan sebab itu; begitu juga sebagian sahabat yang berkata kepada Nabi ﷺ, 'Buatkan untuk kami *Dzatu Anwat.*'"

Kita jawab, "Bani Israil tidak merealisasikan apa yang diminta, begitu juga para sahabat Nabi ﷺ. Tidak ada perbedaan di antara para ulama dalam hal ini bahwa kalau Bani Israil merealisasikan hal tersebut niscaya mereka akan dikafirkan. Begitu juga para sahabat Nabi ﷺ; jika mereka tidak menaati larangan beliau, lalu membuat *Dzatu Anwath*, niscaya mereka akan dikafirkan. Dengan demikian terjawablah syubhat mereka."

Kisah ini memberi pelajaran bahwa seorang muslim, bahkan seorang alim pun kadang-kadang terjerumus dalam bermacam-macam kesyirikan tanpa dia sadari. Dan juga memberi pelajaran kepada kita untuk selalu berhati-hati, sekaligus

mengetahui bahwa ucapan orang yang jahil "Kami sudah paham tauhid" sebagai kebodohan besar dan merupakan tipu daya setan.

Kisah ini juga memberi pelajaran bahwa seorang muslim apabila mengucapkan kalimat kekufuran yang tidak dia sadari, lalu diingatkan, kemudian dia bertobat saat itu juga, maka dia tidak dikafirkan, sebagaimana yang dilakukan Bani Israil dan sahabat yang bertanya kepada Nabi ﷺ.

Namun demikian, sekalipun dia tidak dikafirkan, dia harus tetap diberi peringatan keras sebagaimana para sahabat yang diingatkan oleh Rasulullah ﷺ.

Bantahan kepada Orang yang Menyangka bahwa Tauhid Cukup dengan Ucapan *La Ilaha Illallah*

Orang-orang musyrik memiliki syubhat yang lain lagi. Mereka berkata, "Nabi ﷺ pernah menegur tindakan Usamah yang membunuh orang yang mengucapkan *la ilaha illallah.*

Ada sabda Nabi ﷺ, '*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan la ilaha illallah.*' Begitu juga ada hadits-hadits lain yang melarang kita membunuh orang-orang yang telah mengucapkan *la ilaha illallah.*"

Yang diinginkan oleh orang yang bodoh ini adalah barangsiapa yang telah mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* tidak boleh dikafirkan dan tidak boleh diperangi, apapun yang dia lakukan.

Maka katakanlah kepada orang-orang musyrik yang bodoh itu, "Telah diketahui bahwa Rasulullah ﷺ memerangi orang-orang Yahudi dan menawan mereka, padahal mereka mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*. Para sahabat Rasulullah ﷺ juga memerangi Bani Hanifah, padahal mereka bersaksi bahwa tiada *Ilah* yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mereka shalat, dan mereka mengaku muslim.

Begitu juga orang-orang yang dibakar oleh 'Ali bin Abi Thalib." Mereka, orang-orang bodoh itu, mengakui bahwa orang yang mengingkari hari kebangkitan diperangi walaupun dia mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* dan mengakui orang yang mengingkari salah satu rukun Islam, maka dia kafir dan boleh diperangi walaupun dia mengucapkan syahadat. Dalam hal ini syahadatnya tidak memberi manfaat kepadanya ketika dia mengingkari salah satu cabang agama. Oleh karena itu, bagaimana mungkin kalimat syahadat akan memberi manfaat kepada orang yang menentang tauhid yang merupakan pokok agama para rasul?

Musuh-musuh Allah memang tidak bisa memahami hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Memang, dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Usamah membunuh seseorang yang mengaku Islam, karena ia menyangka orang tersebut mengaku Islam hanya karena takut terhadap darah dan hartanya.

Kita tidak diperbolehkan membunuh seseorang yang menampakkan keislamannya, sampai jelas adanya perkara-perkara yang bertentangan dengan pengakuannya itu. Dan Allah ﷻ telah menurunkan ayat yang berkaitan dengan hal itu,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi berperang di jalan Allah, carilah dulu kejelasannya."* (QS. An Nisa': 94)

Maksudnya telitilah terlebih dahulu.

Ayat ini menunjukkan wajibnya seseorang menahan diri dari membunuh seseorang yang mengaku Islam sebelum ada kejelasan tentang diri orang tersebut. Apabila telah jelas bahwa ada sesuatu pada dirinya yang menyelisihi Islam, barulah dia boleh dibunuh karena firman Allah ﷻ, *"Maka carilah dulu kejelasannya."* Kalau dia tidak boleh dibunuh setelah jelas pengingkarannya, tentu tidak ada gunanya perintah tersebut.

Ada juga hadits lain semakna yang menyebutkan bahwa kita wajib menahan diri dari mengafir-

kan orang yang menampakkan tauhid dan keislamannya kalau tidak jelas-jelas menyelisihi syariat. Dalilnya perkataan Rasulullah ﷺ,

> "*Mengapa engkau membunuhnya setelah dia mengucapkan la ilaha illallah?*"

Dan sabda beliau,

> "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan la ilaha illallah.*"

Beliau juga bersabda tentang orang-orang Khawarij,

> "*Di mana saja kalian temui mereka, bunuhlah mereka. Dan sungguh, jika aku mendapati mereka, niscaya aku akan bunuh mereka (seperti) terbunuhnya kaum 'Ad.*"

Padahal mereka termasuk orang-orang yang paling tekun ibadahnya, *tahlil*nya dan *tasbih*nya sampai para sahabat merasa rendah diri terhadap mereka, dan mereka menimba ilmu dari para sahabat. Akan tetapi, meskipun begitu, ucapan *la ilaha illallah* mereka tidak bermanfaat lagi. Begitu pula ketekunan ibadah dan pengakuan keislaman mereka; semuanya tidak berguna lagi tatkala nampak pada diri mereka perkara yang menyelisihi syari'at. Begitu juga dengan kisah-kisah yang telah kami sebutkan, yaitu tentang Nabi memerangi orang-orang Yahudi dan para sahabat memerangi Bani Hanifah.

Begitu juga dengan hadits Nabi ﷺ, tentang keinginan beliau memerangi Bani Musthaliq tatkala ada seseorang mengabarkan kepada beliau ﷺ bahwa mereka menolak membayar zakat, sehingga Allah ﷻ menurunkan ayat,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka carilah dulu kejelasannya."*

Kenyataannya orang tersebut berdusta. (Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ath Thabari, dan Ibnu Katsir. Ibnu Katsir berkata, "Hadits tentang masalah *ini diriwayatkan dari berbagai jalan* dan yang paling baik *sanad*nya adalah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad; para periwayatnya *tsiqah*).

Semua ini menunjukkan bahwa yang dikehendaki Nabi ﷺ dalam hadits-hadits yang mereka jadikan sebagai *hujjah* penjelasannya adalah seperti yang telah kita sebutkan di muka.

Perbedaan Antara Istighatsah kepada Orang yang Bersama Kita dan Sanggup Memenuhinya dengan yang Tidak Bersama Kita

Orang-orang musyrik itu masih memiliki syubhat yang lain. Mereka berkata, "Dalam hadits Nabi disebutkan bahwa manusia pada hari

kiamat ber*istighatsah* (minta pertolongan) kepada Adam, kemudian kepada Nuh, kemudian kepada Ibrahim, kemudian kepada Musa, kemudian kepada 'Isa, akan tetapi semuanya tak dapat melakukannya sehingga yang terakhir mereka meminta kepada Rasulullah ﷺ." Mereka mengatakan bahwa hadits ini merupakan dalil bahwa *istighatsah* kepada selain Allah bukan syirik.

Kita jawab, "Mahasuci Dzat yang mengunci mati hati musuh-musuh-Nya. Sesungguhnya *istighatsah* kepada makhluk dalam hal yang mereka mampu tidak kita ingkari. Allah ﷻ berfirman tentang kisah Musa,

> *"Maka orang yang dari golongannya istighatsah (meminta pertolongan) kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari pihak musuhnya"* (QS. Al Qashash: 15)

Begitu juga seseorang yang meminta pertolongan kepada temannya dalam peperangan atau yang lainnya dalam perkara yang mampu memberikannya semua itu tidak kita ingkari. Yang kita ingkari adalah *istighatsah* dalam hal ibadah yang dilakukan di kuburan para wali atau di saat para wali itu di tempat yang jauh, bukan di hadapannya, dalam perkara-perkara yang tak seorang pun mampu memberikannya kecuali Allah semata.

Mudah-mudahan mereka telah jelas. Jadi, *istighatsah* mereka kepada para nabi pada hari kiamat agar para nabi itu berdo'a kepada Allah untuk segera meng*hisab* manusia sehingga para calon penghuni surga bisa segera beristirahat dari kesusahan di Padang Mahsyar adalah diperbolehkan, baik dilakukan di dunia dan di akhirat.

Demikian pula jika Anda datang kepada seorang laki-laki yang shalih yang masih hidup dan dapat mendengarkan ucapanmu, lalu Anda katakan kepadanya, "Berdo'alah kepada Allah untukku", sebagaimana para sahabat Rasulullah ﷺ datang memohon kepada beliau di masa beliau masih hidup. Adapun setelah beliau wafat, sama sekali tidak pernah. Mereka tidak pernah meminta kepada beliau di kuburannya, bahkan para salafus shalih melarang orang yang meniatkan untuk *berdo'a kepada Allah di sisi kubur beliau* ﷺ. Oleh karena itu, bagaimana dengan orang yang berdo'a kepada beliau ﷺ setelah beliau wafat?

Mereka memiliki syubhat yang lain yakni berkenaan dengan kisah Nabi Ibrahim ﷺ tatkala dilemparkan ke dalam api. Ketika itu Jibril ﷺ menawarkan kepadanya bantuan dengan mengatakan, "*Apakah engkau perlu bantuan?*" Maka Ibrahim berkata, "Adapun kepadamu, saya sama sekali tidak butuh."

Mereka mengatakan: "Seandainya *istighatsah kepada Jibril itu syirik, niscaya Jibril* عليه السلام *tidak akan* menawarkannya kepada Ibrahim?"

Kita jawab, "Ini termasuk jenis syubhat yang pertama. Jibril عليه السلام menawarkan bantuan kepada Ibrahim عليه السلام dalam perkara yang Jibril عليه السلام mampu melaksanakannya, karena sebagaimana Allah ﷻ firmankan, "*Dia sangat kuat.*" (QS. An Najm: 5)

Asal Allah mengizinkannya untuk mengambil api yang membakar Ibrahim عليه السلام, tanah atau gunung yang ada di sekitarnya lalu melemparkannya ke barat dan ke timur, niscaya dia mampu mengerjakan. Kalau Allah memerintahkannya untuk memindahkan Ibrahim عليه السلام ke tempat yang jauh dari mereka niscaya dia mampu mengerjakan. Kalau saja Jibril عليه السلام diperintahkan untuk mengangkatnya ke langit niscaya akan dilakukannya.

Hal ini sebagaimana seorang laki-laki kaya raya yang memiliki banyak harta melihat ada orang lain yang membutuhkan, lalu dia menawarkan kepada orang yang membutuhkan untuk menghutanginya atau dia memberikannya sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, orang itu menolaknya dan ingin bersabar saja hingga Allah mendatangkan rezeki kepadanya, sehingga tidak berhutang budi pada orang lain.

Manakah kesamaan antara meminta pertolongan dalam kisah Ibrahim di atas dengan meminta pertolongan dalam ibadah dan kesyirikan yang mereka kerjakan, jika mereka benar-benar orang yang memahami?

Wajib Merealisasikan Tauhid dengan Hati, Lidah, dan Semua Anggota Tubuh

Kita akan menutup pembahasan ini, Insya Allah ﷻ, *dengan satu masalah besar dan* penting sekali yang merupakan inti dari pembahasan yang lalu. Kita sendirikan pembicaraan ini, mengingat betapa pentingnya masalah ini dan betapa banyak orang salah memahami masalah ini. Kita katakan, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa tauhid wajib diwujudkan dalam hati, dengan lisan dan perbuatan. Apabila salah satu saja dari ketiganya tidak ada pada seseorang, maka orang tersebut belum dikatakan sebagai muslim. Apabila dia telah mengetahui tauhid, tetapi tidak mau mengamalkannya, maka dia dihukumi *kafir mu'annid* (orang kafir yang membangkang), seperti kekafiran Fir'aun, Iblis dan yang semisalnya.

Banyak manusia yang dalam masalah ini mengatakan, "Sesungguhnya hal ini *haq* (benar), dan kami telah memahaminya dan mempersaksikan

kebenaran ini, tetapi kami tidak mampu melaksanakannya. Dan tidak boleh seorang pun dari penduduk negeri kami berbuat sesuatu melainkan harus sefaham dengan mereka (berbuat syirik)", dan alasan-alasan lainnya.

Orang bodoh yang miskin pengetahuan ini tidak tahu bahwa kebanyakan para pemimpin kafir mengetahui yang *haq* dan mereka tiada meninggalkannya kecuali dengan alasan-alasan sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

> *"Mereka menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit"* (QS. At Taubah: 9)

dan ayat-ayat yang lain seperti,

> *"Mereka mengenal Muhammad sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka."* (QS. Al Baqarah: 146)

Apabila seseorang melaksanakan tauhid secara zhahir (yang nampak), tetapi dia tidak memahaminya atau tidak meyakininya dalam hati, maka orang tersebut adalah munafik. Keadaannya lebih buruk daripada orang yang kafir murni, karena firman Allah ﷻ,

> *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada dalam keraknya api neraka."* (QS. An Nisaa': 145)

Masalah ini besar dan panjang (pembahasannya).

Apabila Anda mau memperhatikan perkataan-perkataan manusia, Anda akan melihat ada orang yang mengetahui kebenaran, lalu tidak mau berbuat berdasar kebenaran itu karena takut kehilangan dunianya atau kedudukannya atau karena basa-basi menyesuaikan diri dengan orang.

Anda juga akan melihat ada orang yang secara zhahir beramal dengan kebenaran itu tetapi tidak diyakininya dalam hati. Oleh karena itu, apabila Anda bertanya kepadanya tentang apa yang menjadi keyakinannya dan ternyata dia tidak mengetahuinya, maka wajib bagi Anda memahami dua ayat dalam Al Qur'an berikut ini,

Ayat pertama, Firman Allah ﷻ,

> *"Janganlah kalian mengemukakan alasan. Sungguh, kalian telah kafir setelah kalian beriman."* (QS. At Taubah: 66)

Apabila telah jelas bagimu bahwa sebagian sahabat yang memerangi bangsa Romawi bersama Rasululah ﷺ itu bisa menjadi kafir disebabkan kalimat kekufuran yang mereka ucapkan dengan bercanda dan main-main, maka orang yang mengucapkan kalimat kekufuran, lalu mengamalkannya karena takut kekurangan harta atau kedudukannya atau karena basa-basi kepada seseorang, lebih besar kekafirannya daripada orang yang mengatakannya dengan canda dan main-main.

Ayat kedua, firman Allah ﷻ,

> *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman (maka dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan (maka dia tidak berdosa). Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran kepada Allah, maka kemurkaan Allah menimpanya, baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat."* (QS. An Nahl: 106)

Allah tidak akan memaafkan mereka, kecuali orang yang dipaksa kafir sementara hatinya tetap mantap dalam keimanan.

Adapun selain orang yang dipaksa, maka ia tetap disebut kafir, baik dia melakukannya karena takut, karena berbasa-basi, karena bakhil dengan negerinya, keluarganya, karib kerabatnya atau hartanya, maupun dia melakukannya dengan main-main atau karena tujuan lain.

Dari ayat ini dapat kita pahami dua hal:

Pertama. Firman-Nya, *"Kecuali orang yang dipaksa"* menunjukkan bahwa Allah ﷻ hanya mengecualikan orang yang dipaksa. Dan kita telah maklum bahwa manusia hanya dapat dipaksa pada ucapan atau perbuatannya. Adapun

keyakinan hati, maka tidak ada seorang pun yang bisa memaksanya.

Kedua. Firman Allah ﷻ, *"Yang demikian itu karena mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat,"* menjelaskan bahwa kekafiran dan ditimpakannya azab kepada seseorang bukan karena keyakinan, kebodohan, kebenciannya kepada agama atau kecintaannya kepada kekafiran, tetapi karena adanya kepentingan-kepentingan duniawi yang kemudian berpengaruh terhadap agamanya.

Allah ﷻ lah yang lebih mengetahui. Shalawat dan salam semoga diberikan kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya. ❁

Bagian 2

USHULUS SITTAH

Di antara perkara yang sangat menakjubkan dan sekaligus sebagai tanda yang sangat besar atas kekuasaan Allah adalah enam landasan yang telah Allah Ta'ala terangkan dengan sangat gamblang sehingga mudah dipahami oleh orang-orang awam sekalipun. Namun seiring dengan berlalunya waktu, telah terjadi penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan oleh orang-orang yang cerdas dan berakal dari kalangan Bani Adam dan sedikit sekali yang selamat dari mereka.

Landasan Pertama

Mengikhlaskan (memurnikan) ibadah hanya untuk Allah, tiada sekutu bagi-Nya yang lawannya adalah syirik. Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskan landasan tersebut

dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam yang paling bodoh sekalipun. Kemudian seiring berjalannya waktu, tatkala terjadi perubahan pada mayoritas masyarakat, setan menampakkan kepada mereka keikhlasan dalam bentuk penghinaan kepada orang-orang shalih dan merendahkan hak-hak mereka serta menampakkan kesyirikan kepada Allah dalam bentuk kecintaan kepada orang-orang shalih dan pengikut mereka.

Landasan Kedua

Allah memerintahkan kita bersatu dalam menjalankan agama-Nya dan melarang bercerai-berai. Allah telah menjelaskan masalah tersebut dengan gamblang sehingga bisa dipahami oleh orang awam sekalipun. Dia melarang kita mengikuti orang-orang sebelum kita, yang bercerai-berai dan berselisih sehingga mereka binasa. Hal tersebut juga dijelaskan dalam As-Sunnah. Namun di kemudian hari, bercerai-berai dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya dianggap sebagai ilmu dan pengetahuan agama, sedangkan bersatu dalam menjalankan agama malah dianggap sebagai sesuatu yang hanya pantas dilontarkan oleh orang-orang zindiq atau gila.
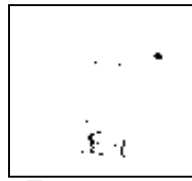
Landasan Ketiga

Sesungguhnya untuk lebih menyempurnakan landasan yang kedua, yaitu bersatu dalam menjalankan agama, diperlukan sikap mau mendengar dan taat kepada para pemegang pemerintahan, *walaupun dia seorang budak* Habsyi. Allah telah menjelaskan hal ini dengan penjelasan yang indah, lengkap dan sempurna, baik dari sisi syar'i maupun *qadari*, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi. Kemudian perkara ini berubah menjadi satu hal yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang mengaku berilmu. Oleh karena itu, *bagaimana mereka bisa mengamalkannya?*

Landasan Keempat

Landasan keempat ini berisi penjelasan tentang ilmu dan ulama, fikih dan ahli fikih serta orang yang berlagak seperti mereka namun tidak termasuk golongan mereka.

Allah telah menjelaskan landasan ini dalam *awal surat* Al Baqarah *dalam firman-Nya,*

> *"Hai Bani Israil, ingatlah kalian kepada nikmat-Ku yang Aku berikan kepada kalian dan penuhilah janji-Ku, niscaya Aku penuhi janji kalian."* (QS. Al Baqarah: 40)

sampai firman-Nya,

> *"Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang Aku berikan kepada kalian dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kalian atas seluruh manusia."* (QS. Al Baqarah: 47)

Sunnah Nabi juga menjelaskan hal ini sehingga menjadi semakin jelas dan gamblang bagi orang awam yang bodoh sekalipun. Akan tetapi, di kemudian hari perkara ini menjadi sesuatu yang paling asing; ilmu dan fikih dianggap sebagai bid'ah dan kesesatan. Pilihan terbaik menurut mereka adalah mengaburkan antara yang hak dan yang batil. Mereka menganggap ilmu yang wajib dipelajari manusia dan pujian bagi orang-orang yang berilmu hanyalah bualan orang-orang zindiq atau gila, sedangkan orang yang mengingkari dan memusuhi ilmu serta melarang orang-orang mempelajarinya dianggap sebagai orang yang fakih dan 'alim.

Landasan Kelima

Landasan kelima ini berisi penjelasan tentang wali-wali Allah dan perbedaan mereka dengan musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang munafik dan orang-orang jahat yang menyerupai mereka.

Dalam masalah ini cukuplah kita memperhatikan satu ayat dari surat Ali 'Imran yakni firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian.'"* (QS. Ali 'Imran: 31)

dan satu ayat dalam surat Al Maidah yakni firman-Nya,

> *"Hai orang-orang yang beriman, siapa di antara kalian yang murtad dari agama Allah, maka Allah akan mendatangkan satu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya."* (QS. Al Maidah: 54),

serta satu ayat dalam surat Yunus yakni firman-Nya,

> *"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak akan merasa ketakutan dan tidak pula merasa bersedih hati (yakni) orang-orang yang beriman dan mereka tetap bertakwa."* (QS. Yunus: 62)

Kemudian makna wali-wali Allah ini dirubah oleh mereka yang mengaku memiliki ilmu dan sanggup memberi petunjuk kepada manusia serta menguasai ilmu-ilmu syari'at. Mereka menganggap bahwa wali-wali Allah adalah mereka yang meninggalkan teladan para rasul, sedangkan yang meneladani para rasul bukan termasuk wali.

Selain itu, menurut mereka, para wali adalah mereka yang meninggalkan jihad, keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Barangsiapa yang berjihad, beriman dan bertakwa kepada Allah, maka dia bukan termasuk wali.

Ya Allah, kami mohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan (dari anggapan sesat mereka). Sesungguhnya Engkau Maha Mengabulkan do'a.

Landasan Keenam

Landasan keenam berisi bantahan terhadap syubhat yang dilontarkan oleh setan yang mengajak manusia meninggalkan Al Qur'an dan As Sunnah kemudian mengikuti pendapat-pendapat hawa nafsu yang beragam. Syubhat yang mereka lontarkan adalah bahwa Al Qur'an dan As Sunnah *tidak bisa dipahami kecuali oleh seorang* mujtahid, sedangkan mujtahid adalah seseorang yang mempunyai kriteria tertentu yang barangkali tidak akan dapat dimiliki oleh siapa pun, termasuk Abu Bakar dan 'Umar. Oleh karena itu, wajib bagi kita meninggalkan Al Qur'an dan As Sunnah, tidak ragu dan tidak samar lagi. Barangsiapa yang mencari petunjuk dari Al Qur'an dan As Sunnah, maka dia adalah zindiq atau gila, karena ketidakmungkinan memahami keduanya.

Mahâsuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Betapa banyak penjelasan Allah ﷻ, baik dengan perintah-perintah dan larangan maupun dengan hukum-hukum kauni dalam membantah syubhat yang tercela ini mencakup berbagai seginya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Allah berfirman,

"Sesungguhnya telah berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, sehingga mereka tertengadah. Dan Kami beri mereka dinding penutup di hadapan dan di belakang mereka. Kami juga menutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja, mereka itu kamu beri peringatan ataukah tidak (mereka tidak mau beriman). Sesungguhnya tugas kamu hanya memberi peringatan kepada mereka yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Allah Yang Maha Pemurah walaupun mereka tidak bisa melihat-Nya. Berilah kabar gembira (kepada orang-orang seperti ini) ampunan dan pahala yang mulia." (QS. Yasin: 7-11)

Akhirnya, segala puji bagi Allah *Rabbul 'Alamin*, shalawat dan salam semoga terlimpah atas Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya sampai hari kiamat. ❁